

BAB II

TIMBULNYA ALIRAN-ALIRAN TASAWUF

A. PENGERTIAN TASAWUF

Sebelum membahas tentang pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap tasawuf yang lebih mendalam, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang pengertian tasawuf. Tidaklah mudah, memberikan argumentasi tentang asal kata tasawuf. Mencari pengertian tasawuf adalah merupakan suatu pekerjaan yang teramat sulit, karena pada umumnya seorang di dalam memberikan pengertian yang dimaksudkan banyak berbeda dalam pandangannya. Adakalanya diartikan secara harfiahnya saja. Padahal masalah tasawuf ini adalah merupakan masalah yang menyangkut aspek batiniyah dalam melakukan hubungannya dengan Tuhan (Allah), sehingga untuk mencari asal kata tasawuf saja beberapa ulama' sufi berbeda-beda dalam berpendapat.

1. Menurut Abu Hasyim Al Kafi, beliau berpendapat bahwa kata tasawuf berasal dari kata (*طهر*) yang artinya jernih, kemudian (*طه*) dan (*ط*) yang artinya suci. Seorang sufi adalah orang yang mensucikan hatinya dan dirinya melalui latihan-latihan yang berat dan lama.¹
2. Pendapat lain mengatakan, bahwa tasawuf berasal dari kata (*سراپ*) yang artinya serambi masjid.² yang dimaksud disini adalah bahwa orang yang ikut pindah dengan Nabi Muhammad saw dari Makkah ke Madinah, dimana mereka disediakan tempat di serambi masjid. Hal ini disebabkan karena miskin, tetapi kuat imannya sedangkan

¹ Abu Hasyim Al Kafi, kutipan dari buku "Falsafah dan Mistisme dalam Islam, karangan Harun Nasution, Jakarta, Bulan Bintang, Cet III, Th 1983, hal 57.

² Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, Pengantar Ilmu Tasawuf, Sumatra Utara, IAIN, Th 1981-1981, hal 1

makan dan minumannya ditanggung oleh orang-orang yang mampu di kota Madinah.³

3. Tasawuf berasal dari kata (*تسوف*) yang artinya bari-san.⁴ Sebab orang yang sufi yang kuat imannya dan murni batinnya itu, biasanya kalau sembayang memilih shof yang paling depan.
4. Tasawuf adalah (*تسلوفا*).⁵ (*تسوف*) berarti penjerinihan yang merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan (*تسلوفا*) yakni ma'rifah dan merupakan sarana yang ingin dicapai.

Bertolak dari perbedaan di atas, maka penulis ingin mengupasnya dari segi ilmu pengetahuan, mencari pengambilan bahasa yang mereka pakai sebagai sandaran logatnya. Tapi bagi mereka bukanlah hal itu penting. Tasawuf memang begitu keadaannya. Dia lebih banyak bergantung kepada perasaan. Dan memang begitulah umumnya perasaan itu, dapat dirasakan dengan halus, tetapi tidak dapat dipegang ujungnya dan tidak dapat ditentukan tempatnya.

Asal kata tasawuf secara umum, sebagaimana yang di kemukakan oleh Abu Hasyim yang terkenal sufinya dan dia lah orang yang pertama kali menggunakan istilah tasawuf. Beliau mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata (*تسوف*) karena seorang sufi itu menyediakan hidupnya untuk

³Hamka, Dr, Prof, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, Pustaka Panjimas, Cet X, Th 1983, hal 86.

⁴H.M.Asywadi Syukur, Pengantar Ilmu Tasawuf I, Surabaya, Bina Ilmu, Jilid I, Th 1979, hal 82.

⁵Abdul Halim Mahmud, Dr., Lihujjatul Islami Al Chozeli, Al Munkizu Minadl Dlolal, Pn.Al Haditsah, hal 107.

kerohanian dan kemurnian batin, dengan pakaian mereka yang kebanyakan terbuat dari bulu kasar.⁶

Jadi menurut Abu Hasyim, bahwa tasawuf adalah merupakan suatu ilmu pengetahuan dan memang sebagai ilmu pengetahuan yang langsung mempelajari cara-cara dan jalan bagi mana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah.

Secara luas, pengertian tasawuf adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. Ibrohim Hilal yang penulis kutip dari buku "Pengantar Ilmu Tasawuf" yang diterbitkan oleh proyek pembinaan perguruan tinggi agama, IAIN Sumatra utara bahwa tasawuf adalah:

"Perjalanan pada garis zuhud, menjauhkan diri dari perhiasan hidup dengan segala bentuknya. Tasawuf itu bermacam-macam ibadah, seperti wirid dan lapar, berjaga dalam sholat, atau membaca wirid sehingga lemahlah pada diri manusia itu dari unsur jasadnya, dan makin kuatlah unsur jiwa dan rohaninya".⁷

Selain dari pada itu Al Jurjani dalam bukunya "At - Takrifat" mendefinisikan, bahwa tasawuf adalah menjernihkan diri dari selera manusiawi, meninggalkan perilaku sebagai manusia biasa, memadamkan sifat-sifat manusia biasa menghindari dorongan hawa nafsu, menghayati sifat-sifat rohani, memanfaatkan apa yang baik untuk memperoleh kekekalan (sarmadiyah), menjadi teladan baik sesama manusia , serta kepada Allah atas dasar hakikat kebenaran dan taat mengikuti syari'at Rasulullah.⁸

Dari berbagai pengertian di atas, Al Junaidi menyimpulkan pengertian tasawuf yang penulis kutip dari bukunya Hamka sebagai berikut:

⁶ Hamka, Dr. Prof., Op-Cit, hal 87.

⁷ Proyek pembinaan perguruan tinggi agama, IAIN Sumatra Utara, Op-Cit, hal 2.

⁸ Ahmad Fu'ad Al Ahwani, Dr. Filsafat Islam, hal 19.

"Tasawuf adalah membersihkan diri dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan manusia (makhluk), berjuang meninggalkan budi yang asal (insting) kita, memadamkan sifat kelemahan kita, sebagai manusia menjahui segala seruan hawa nafsu, mendekati sifat kerohanian dan bergantung kepada ilmu hakekat, memakai barang yang penting dan lebih kekal, menaburkan nasehat sesama manusia, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakekat dan mengikuti Rasulullah dalam hal syari'at.⁹

Dari pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tasawuf adalah merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

B. AWAL TIMBULNYA TASAWUF

Timbulnya tasawuf bersamaan dengan lahirnya agama Islam itu sendiri, yaitu semenjak diutusnya Nabi Muhammad saw menjadi rasul bagi segenap umat manusia di dunia. Fakta sejarah telah menunjukkan bahwa pribadi Nabi Muhammad saw sebelum diutusnya menjadi rasul telah banyak melakukan tahannus dan berhalwat di gua Hiro' berulang kali. Di samping itu untuk mengasingkan diri dari masyarakat ramai di kota Makkah yang sedang dimabuk kemegahan dunia - dan memperturutkan hawa nafsu, juga membersihkan hati dan mensucikan jiwa dari node-node yang menghinggapi masyarakat pada waktu itu.¹⁰

Setelah Nabi Muhammad diutus menjadi rasul maka beliau merasa dibebani tugas suci yang amat berat untuk disampaikan pada ummatnya dan sekaligus membawanya kepada kebenaran untuk menuju kebahagiaan lahir dan batin, yakni dunia dan akhirat yang terhindar dari kehancuran dan kebojohan. Maka selama 23 tahun beliau dapat melaksanakan dengan sempurna tanpa mengeluh sedikitpun dan selalu tegar.

⁹Hamka, Dr.Prof., Op-Cit, hal 89.

¹⁰Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, IAIN, Sumatera Utara, Op-Cit, hal 31.

Karena ini adalah merupakan kewajiban baginya untuk merombak zaman yang sudah hancur dan penuh dengan dosa-dosa sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh Allah kepadanya.

Nabi Muhammad adalah seorang yang zahid, ahli ibadah bahkan beliaulah orang yang pertama kali melaksanakan zuhud. Disamping itu beliau selalu bermunajat mendekatkan diri kepada Allah, bershalat tahajjud dan juga berdzikir dan bertaubat, juga bermunajat kepada Allah dalam tingkat munajat dan mukasyafah dengan sempurna. Dengan jalan inilah beliau mencapai hakikat ketuhanan.¹¹

Nabi Muhammad adalah orang yang pertama kali memberikan contoh kepada ummatnya tentang hidup sederhana, menjadikan akhirat lebih penting dari pada dunia, bukan berarti beliau mengabaikan kehidupan dunia melainkan hanya sebagai sarana untuk menuju kejalan akhirat, dan mengajak manusia untuk tidak merebutkan kekayaan dunia, akan tetapi beliau mengajak manusia untuk mencari kebahagiaan hidup di atas kesenangan dunia. Semua itu karena kekayaan dunia tidaklah abadi, sewaktu-waktu bisa terlepas dari tangan manusia.¹² Hidup kesederhanaan rasulullah ini tercermin dalam pakaian dan makanannya yang sederhana dan tidak berlebihan. Bahkan dalam kehidupan yang sederhana ini menjadi kan beliau lebih banyak bersyukur kepada Allah. Ucapan syukur itu dimanifestasikan dalam bentuk shalat tahajjud malam sehingga betis dan tumitnya sampai sembab. Namun apa yang dilakukannya itu merupakan tanda rasa syukurnya kepada Allah. Hal ini sesuai dengan sabda beliau yang berbunyi

¹¹ Musthofa Zuhri, Kunci memahami Ilmu Tasawuf, Surabaya, Bina Ilmu, hal 32.

¹² H. Abu Bakar Aceh, Pengantar sejarah sufi dan tasawuf, Solo, Romadloni, Cet. ke II, Th 1984, hal 234.

عن المغيرة بن شعبة قال، ان كان النبي صلى الله عليه وسلم يقوم ليصلي
حق ترم قدماه اوسا فاه فيقال له فيقول اخلا اكون عبد الشكور

Artinya: "Dari Mughiroh bin Syu'bah, ia berkata: Sesungguhnya Nabi saw karena sangat banyak berdiri mengerjakan sholat sampai sembab tumit dan betisnya. ada orang bertanya; jawabnya, bukankah aku ini seorang hamba yang paling bersyukur".¹³

Dalam hal zuhud, Rasulullah saw menganjurkan kepada ummatnya untuk melakukannya, sebagaimana yang disabdakan - beliau yang terdapat dalam kitab bulughul marom, karya Ibnu Hajar sebagai berikut:

ازهد لو نيا بحبك الله وازهد فيما عند الناس بحبك الناس
(راه ابن حاجة وغيره وعنه حسن)

Artinya: "Zuhudlah kamu terhadap dunia, niscaya kamu akan dicintai Allah (Allah akan mencintaimu) dan Zuhudlah apa yang ditangan manusia niscaya manusia akan mencintainya".¹⁴ (H.R.Ibnu Maja dan lainnya dengan sanad hasan).

Kehidupan kerohanian tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (ummat Islam) sejak permulaan berkembangnya agama Islam. Begitu juga para sahabat Nabi yang selalu mencontoh perilaku kehidupannya, seperti Abu Bakar, Umar , Utsman dan Ali yang mampu mengkorelasikan kehidupan dunia (lahir) dengan kehidupan kerohanian dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Kehidupan para sahabat nabi yang utama, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali serta sahabat semasanya yang

¹³ Zainuddi Hamid, dkk., Shoheh Bukhori, Jakarta , Wijaya, Cet IV, Jil II, th 1970, hal 40.

¹⁴ Ibnu Hajar Al Asqholani Al Hafidz, Bulughul Marom Alih bahasa, Mahmud Amin Al Nawawi, Al Azhar, hal 334.

¹⁵ Hamka, Op-Cit, hal 67.

lain, meskipun mereka kaya punya kedudukan yang tinggi namun kehidupan kerohanian tidaklah ditinggalkan sama sekali, bahkan lebih mementingkan kehidupan kerohanian dari pada kehidupan dunia. Mereka hidup dalam kesederhanaan, penuh rasa tawadduk, yang semata-mata hanya mencari ridlo-Allah.

Sejarah telah mencatat, bahwa kesederhanaan dalam kehidupan para sahabat nabi memang benar. Hal ini terbukti bagaimana kehidupan Abu Bakar, walaupun beliau tergolong-orang yang kaya pada masa itu, namun nampaklah kesederhanaan yang ada dalam dirinya, beliau hanya memiliki sehelai kain atau pakaian dan tidak lebih, bahkan semua hartanya - dipergunakan untuk kepentingan agama, sampai-sampai tidak tersisa sedikitpun untuk keluarga.¹⁶

Begitu juga kehidupan Umar, Utsman dan Ali, kesederhanaan yang dimiliki oleh Umar adalah hanya mempunyai satu pakaian yang terdapat dua belas tambahan dan ini dipakai ketika beliau berkhotbah di masjid. Hal ini menunjukkan, bahwa masalah-masalah yang menyangkut keduniawiaan ini masih bisa dikesampingkan sedangkan masalah-masalah akhirat harus dijalankan sesuai dengan tuntunan yang sudah ditetapkan oleh agama. Adapun Utsman bin Affan adalah termasuk salah satu sahabat Nabi yang mempunyai kelapangan rizki namun di dalam mencari rizki beliau tidaklah meninggalkan kehidupan kerohanian. Beliau sangat menghargai waktu, digunakannya waktu itu untuk membaca Al Qur'an sepanjang malam bahkan sewaktu beliau meninggal dunia, Al Qur'an masih berada di tangennya. Demikian pula Ali bin Abi Tolib, beliau tidak kalah dengan sahabat-sahabat yang lain dalam hal masalah yang menyangkut kehidupan kerohanian. Dalam kehidupan sehari-hari beliau berlaku sederhana, pakaian yang sobek dijahit sendiri tanpa minta bantuan orang lain. Di

¹⁶ H.M. Asywedi Syukur, Pengantar Ilmu Tasawuf I, Surabaya, Bina Ilmu, Jil I, Th 1979, hal 35.

dalam rumah hanya ada pedang, baju rantai dan sehelai kain. Dialah orang yang paling kuat kedermawanannya, biarpun hanya mempunyai makanan sedikit namun jika ada orang yang memintanya, maka makanan itu langsung diberikannya. Beliau juga seorang yang adil dan bijaksana, setiap perkataannya mengandung hikmah dan jika menghukum, hukumannya adil.¹⁷

Jadi pada dasarnya, peletak pertama dasar-dasar tasawuf adalah Rasulullah dan sahabat-sahabatnya, dan amalannya seperti zuhud, warak dan sabar dijadikan dasar bagi orang-orang sufi. Istilah tasawuf ini baru dikenal dan ada sejak abad kedua hijriyah.¹⁸ Dan sebagai tokoh sufi pada masa itu adalah Hasan Basri.

Selanjutnya tasawuf menjadi perhatian bagi umat Islam dari masa kemasa, dimana awal tumbuhnya sampai abad kedua hijriyah, tasawuf belum menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri. Namun pada abad ketiga hijriyah umat Islam mulai mengadakan penyelidikan dan mengarahkan perhatiannya kepada ilmu tasawuf ini, sehingga tasawuf dapat dipelajari dan disejajarkan dengan ilmu yang lain dan sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri yang mempunyai dasar-dasar dan metodik.¹⁹ Dengan adanya pengklasifikasian inilah, maka muncul beberapa tokoh besar dengan karya-karyanya yang sangat terkenal di sentereko dunia, seperti yang ada dalam bidang fiqih muncullah apa yang sebut dengan "Madzhabul-Arba'ah". Di dalam bidang filsafat muncullah tokoh-tokoh besar, seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusdy, Imam Chozali yang terkenal dengan Ilmu tasawufnya.

Adapun sebab yang mempengaruhi tumbuhnya tasawuf, dalam hal ini terdapat beberapa pendapat. Ada yang mengatakan bahwa tasawuf itu tumbuh dari Islam itu sendiri,

¹⁷Proyek pembinaan perguruan tinggi agama, Op-cit, halaman 49.

¹⁸H.M.Asywadi Syukur, Op-Cit, hal 13.

¹⁹Ibid, hal 14.

ya'ni dari pengaruh membaca dan melagukan Al Qur'an dengan suara yang merdu, tafakkur, semedi dan membaca beberapa - hadits, mencontoh beberapa perbuatan sahabat utamag dan pengaruh dari lingkungannya.²⁰ Dan juga ada yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari pengaruh ajaran diluar Islam , yaitu hindu, nasrani, persi dan lainnya.²¹

Menurut Muhammad Abbas Agad dalam bukunya "Al Filsafatul Qur'aniyah" yang penulis kutip dari bukunya Asywadi-Syukur, adalah sebagai berikut:

"Tidak diragukan ada sebagian ajaran tasawuf berasal dari ajaran yang bukan Islam kemudian dimasukkan ke dalam Islam seperti; Hulul dan Wihdatul Wujud. Namun ajaran tasawuf - yang murni bukanlah ajaran yang dimasukkan kedalam Islam, tetapi ajaran yang betul-betul bersumber dari ajaran Islam itu sendiri".²²

Seorang orientalis barat R.A. Nicholson menyatakan - dan sekaligus meyakini, bahwa tasawuf bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Hal ini dijabarkan lebih jauh dalam pengantar ilmu tasawuf yang diterbitkan oleh Proyek pembinaan perguruan tinggi agama, IAIN Sumatra Utara, ia menyatakan sebagai berikut:

"Menetapkan tasawuf Islam merupakan impor ke dalam Islam , tidaklah diterima, yang sebenarnya ialah kita melihat sejak lahir agama Islam, bahwa bibit-bibit berfikir seperti dasar-dasar tasawuf itu ada dan telah tumbuh di hati setiap keluarga-keluarga Islam yaitu sewaktu orang Islam itu sedang membaca Al Qur'an dan Hadits Nabinya.²³

Daripendapat di atas, disamping terdapat orientalis yang mengakui bahwa tasawuf berasal dari ajaran Islam

²⁰Hamka, Op-Cit, hal 74.

²¹Proyek pembinaan perguruan tinggi agama, IAIN Sumatra Utara, Op-Cit, hal 35.

²²H.M. Asywadi Syukur, Op-Cit, hal 21.

²³Proyek pembinaan perguruan tinggi agama, IAIN Sumatra utara, Op-Cit , hal 36.

juga ada yang tidak mengakuinya. Hal ini disebabkan karena mereka mengakui akan ketinggian dan kebenaran agama Islam. Ajaran agama Islam memang banyak terdapat benih-benih ke-Islaman yang setelah disemaikan ke dalam hati setiap muslim akan bertambah berkembang melalui membaca Al Qur'an dan Al Hadits. Karena ajaran itu benar-benar mengandung nilai-nilai kerohanian yang menjadi sumber akhlak dan aqidah bagi orang muslim, terutama bagi mereka yang betul-betul menghayatinya sebagai pembersih hati dan jiwa, berhias dengan akhlak yang terpuji dan menjauhkan diri dari akhlak yang tercela. Sedang bagi mereka yang memungkirinya akan kebenaran Islam menyatakan bahwa tasawuf merupakan barang impor dari luar yang dimasukkan ke dalam Islam, atau tasawuf - Islam.

Memang benar bahwa perkembangan tasawuf disamping mendapat pengaruh dari Islam sendiri, juga berasal dari luar Islam karena akibat dari akulturasi budaya antara negara-negara yang ada di luar Islam. Namun demikian, tanpa pengaruh dari luar pun tasawuf dapat tumbuh dan berkembang dalam Islam.²⁴

Sumber tasawuf menurut Gomar Kailani ada dua macam sumber yang utama yaitu Al Qur'an dan Al Hadits, disamping dua di atas juga sirah nabi-nabi, sirah Khulafa'ur Rosyidin struktur sosial dan firqoh-firqoh, inilah yang dekat dengan Islam. Sedangkan yang jauh dari Islam adalah dari agama - Hindu, Nasrani, Persi dan lain-lain.²⁵

Adapun sumber-sumber yang dijadikan pegangan oleh tokoh-tokoh sufi adalah sebagai berikut:

a. Al Qur'an

Sumber ini penulis kutip dari bukunya Hamka, yang terdapat pada surat Al Anfal ayat 17, yang berbunyi:

²⁴Harun Nasution, Dr.Prof., Op-cit, hal 59.

²⁵Proyek Pembinaan perguruan tinggi agama, Op-Cit, halaman 37.

وَحَارِصٌ إِذْ رَعَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَعَى

Artinya: "Tidaklah engkau yang melempar, ²⁶ ketika engkau melempar melainkan Allah yang melempar".

Ayat ini yang dijadikan dasar hidup kerohanian bagi orang-orang sufi, karena di dalam ayat ini terdapat persoalan besar yang harus diperjuangkan. Sedangkan ayat ini menurut seorang sufi mempunyai maksud bahwa semua gerak dan perbuatan manusia adalah sesuai dengan kehendak Allah.

Surat An-Nur ayat 35.

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Artinya: "Tuhan Allah adalah Nur (cahaya) langit dan bumi".

Surat Al Baqoroh ayat 115.

فَاِذَا تَوَلَّوْا فَاِخْتِمْ وَجْهَ اللَّهِ

Artinya: "Kemanalah kamu berpaling di sanalah wajahku (Allah).

Menurut pandangan orang-orang sufi, bahwa kedua ayat tersebut mengandung arti bahwa alam itu Wahdatul Wujud dan Wahdatus Suhud, sedang Allah itu Tajalli pada segenap makhluknya.

Surat Al Ambiya' ayat 30 yang berbunyi:

اُولَئِكَ يَرِىْكَ الْكَافِرُوْنَ اِنَّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ كَانَتَا ذَاتًا خَفِيًّا

Artinya: "Tidaklah melihat orang-orang kafir bahwa sanya langit dan bumi adalah sesaing, lalu kami pisahkan-keduanya".

Dalam ayat ini seorang sufi mengatakan, bahwasanya asal kejadian adalah Al Haqiqotul Muhammadiyah dan itulah "Ta'ayyun Awwal", yakni ketentuan pertama dari segenap ketentuan yang tinggi dan rendah. Kemudian itu barulah dipi

²⁶Departemen Agama RI, Al Qur'an dan terjemah, halaman 263.

sehkan antara yang satu dan yang lainnya, diantaranya yaitu perpisahan antara langit dan bumi.²⁷

b. As Sunnah

Di samping dasar seorang sufi bersumber pada Al-Qur'an, juga bersandar pada sunnah Rosulullah saw. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. yang berbunyi sebagai berikut:

عن أبي عباس رضي الله عنهما قال: كنت خلف النبي صلى الله عليه وآله يوماً فقال يا غلام احفظ الله يحفظك، احفظ الله يحركه بحاجتك، وإذا سألك فاسأل الله وإذا استعنت بالله (رواه الترمذي وقال حسن صحيح)

Artinya: "Dari Ibnu Abbas r.a. berkata: Saya berada di belakang Nabi saw. di suatu hari beliau bersabda ; - Wahai anak, jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah akhlak Allah, niscaya kamu akan dapati pertolongannya di depanmu. Bila kamu memohon, mohonlah kepada Allah, dan jika memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah.²⁸

Hadits dari Anas dan Abu Hurairah ra. keduanya berkata, Nabi saw. bersabda: Allah Ta'ala berfirman:

إذا تقرب العبد شبراً تقربت إليه ذراعاً وإذا أتى ذراعاً أتته ذراعاً وإذا أتته ذراعاً أتته ذراعاً (رواه البخاري عن أنس وأبي هريرة وأبي عوف والطبري عن سالم)

Artinya: "Jika seorang hamba mendekat kepada-Ku se jengkal, Aku akan mendekati sehasta, bila ia mendekati dengan sehasta, Aku akan mendekati dengan sedepa dan bila ia mendekati (mendatangi) dengan berjalan, Aku akan mendatangi dengan berlari". (H.R. Bukhori meriwayatkan - dari Salman).²⁹

²⁷ Hamka, Dr. Prof., Op-Cit, hal 40-41.

²⁸ Ibnu Hajar Asyqolani Al Hafidz, Op-Cit, hal 541.

²⁹ Muhammad Tajuddin A. Manawi, 272 Hadits Qudsy, terjemahan H. Salim Bakreisi, Surabaya, Bina Ilmu, Cet 3, tahun 1984, hal 13.

Oleh karena itu tujuan dari pada tasawuf adalah untuk memperoleh hubungan langsung antara hamba dengan Tuhan^{nya}, sehingga merasa dan sadar berada dihadirat Tuhan. Keberadaan ini dirasakan sebagai kemikmatan.³⁰

Demikianlah awal tumbuh dan berkembangnya tasawuf - bahwa tasawuf lahir bersamaan dengan lahirnya agama Islam itu sendiri, dengan adanya Islam maka kesadaran akan timbul dari setiap manusia untuk memperoleh kepuasan batin dan ke-murnian jiwa dari setiap insan yang ingin memperoleh kebahagiaan, baik kebahagiaan yang menyangkut aspek lahir maupun batin. Disamping itu tasawuf tumbuh akibat pengaruh -- dari luar Islam, yakni dari Hindu, Nasrani, Persi dan agama yang lainnya.

Hal ini disebabkan adanya akulturasi budaya yang semakin hari semakin berkembang, akibat bertambah luasnya-wilayah kekuasaan Islam, sehingga Islam dapat berkembang - dengan cepat. Inilah yang dapat mempengaruhi lahirnya tasawuf yang sampai sekarang masih berkembang dan berlaku sepanjang zaman.

C. PERKEMBANGAN TASAWUF

Tasawuf lahir dan berkembang adalah merupakan awal dari kesadaran kenabian Muhammad, yang diajukan dalam misinya, didapatkan dalam pengalaman-pengalaman yang sangat terbatas, jelas dan kukuh yang secara ringkas digambarkan dalam Al Qur'an, surat Al Anbiya' ayat 1 yang berbunyi:

اقتراب الناس حسابهم في خلقهم

Artinya: "Telah dekat kepada manusia hari yang menghitung - segala amalan-amalan mereka, sedang mereka dalam kelalaian lagi berpaling (kepada-Nya)."

³⁰ Proyek pembinaan perguruan tinggi agama, IAIN - Sumatra Utara, Op-Cit, hal 93.

Oleh karena itu sejarah telah mencatat, bahwa Tasawuf pada abad ke I dan ke II adalah belumlah dikatakan berkembang, ia merupakan tasawuf yang utuh, karena kehidupan pada masa Nabi Muhammad saw menjadi tumpuhan hidup kerohanian shahabat, dan pola hidup kerohanian masa shahabat menjadi tumpuhan hidup kerohanian Tabi'in.³¹

Perkembangan selanjutnya, yakni pada abad kedua adalah merupakan preode etika murni dengan pengalaman batiniah sebagai motivasi etika itu. Diantara wakil dari tokoh etika yang terkemuka, yaitu Hasan Basri, yang wafat pada tahun 110 H/728 M, yang tidak hanya mendapatkan pengakuan oleh orang-orang sezamannya, melainkan merupakan salah seorang yang paling kuat pengaruhnya sesudah meninggalnya dalam kebulatan spiritual Islam selama berabad-abad.³²

Hasan Basri adalah salah seorang guru dan penasihat serta pembangkit jiwa sufi yang ulung. Ia menghabiskan waktunya dengan berdzikir dalam pertapaan bersama-sama murid-muridnya, yang merupakan orang yang sholeh dan ahli ibadah, seperti Malik bin Dinar, Sabit al Banami, Ayyub Sukhtiyani, Muhammad bin Wasi' dan lain-lainnya. Ia mengajarkan tentang penyakit yang menggores hati, sebab-sebab yang merusakkan amalan-amalan ibadah dan keyakinan, godaan-godaan jiwa dengan kata-kata yang indah membuat teman-temannya sampai meneteskan air mata.³³

Adapun tasawuf pada abad ketiga ini terkenal di Basroh dan Kufah. Di Basroh tokohnya adalah Hasan Basri, Malik bin Dinar, Fazl Ruqqosyi, Rabah bin Amar Al Qoisi, Salih al Murri dan Abdul Walid bin Zahid. Sedangkan yang

³¹Ibid, halaman 64.

³²Fazlur Rahman, Islam, Jakarta, Bina Aksara, Cetak pertama, Th 1987, hal 204.

³³Abu Bakar Aceh, Op-Cit, hal 48.

di Kufah dengan tokoh-tokohnya seperti; Rabi' bin Kaïsam, Abu Isroil, Mula'i, Jabir bin Hayyan, Kulaib Al Saidawi, Mansur bin Amar, Abu Athahiyah dan Abdak.³⁴

Tasawuf pada abad ketiga dan keempat hijriyah sudah keluar dari kalangan kota tersebut, yakni Basrah dan Kufah yang melebarkan sayapnya ke Bagdad kemudian ke Mesir dan Saudi Arabia serta Persia. Tasawuf yang ada di Persia inilah yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dibanding yang lain.³⁵ Pada masa inilah timbulnya suatu gagasan untuk pertama kalinya ditentukan tarekat untuk melestarikan ajaran tasawuf, sehingga tasawuf berkembang menjadi dua bagian yaitu:

1. Tasawuf yang dikembangkan melalui sistim tarekat. Seperti :
 - 1.1. Tarekat Thoifuriyah, dengan tokohnya Abu Yazid Al Bastomi. Tarekat ini adalah merupakan tarekat induk dari semua cabang tarekat yang ada di Persi.
 - 1.2. Tarekat Suktiyah, yang dipimpin oleh Murri Sukti.
 - 1.3. Tarekat Nuriyah, dengan tokohnya Abu Husain An - Nuri.
 - 1.4. Tarekat Khuzariyah, dipimpin oleh Abu Said Al-Hazan.
 - 1.5. Tarekat Mulamatiyah, dengan tokohnya Hamdan Al-Qosor.
2. Tasawuf yang dikembangkan tidak melalui sistim tarekat yang meliputi semua tasawuf yang dikembangkan oleh -

³⁴Abu Bakar Aceh, Ibid, hal 54.

³⁵H.M. Asywadi Syukur, Pengantar Ilmu Tasawuf I, Op-Cit, hal 43.

tokoh-tokoh pada abad ke tiga dan ke empat, kecuali Abu Yazid Al Bastomi.

Setelah memasuki abad ke tiga dan ke empat hijriyah, ilmu tasawuf telah berkembang dan menunjukkan isinya yang dapat dibagikan kepada tiga bagian, yaitu; Ilmu Jiwa Ilmu akhlak dan ilmu tentang yang ghoib (metafisika).³⁶ Adapun yang menyebabkan tasawuf meliputi tiga masalah tersebut adalah karena pada awal perkembangannya, tasawuf boleh dikatakan hanya berbicara dan beredar sekeliling budi dan suluk, maka kadang-kadang tasawuf dinamai dengan ilmu akhlak. Tetapi kalau kita pelajari ilmu akhlak dari segi baik dan buruknya dalam pandangan secara individu dalam masyarakat luas, maka nyatalah bahwasanya tasawuf tidak dapat dikatakan sebagai ilmu akhlak, karena ilmu akhlak (etika) lebih banyak ditekankan kepada keseimbangan hidup seseorang di dalam masyarakat ramai. Oleh sebab itu ilmu akhlak hanya bisa dipertanggungjawabkan oleh masyarakat itu sendiri. Sedangkan ilmu tasawuf lebih banyak ditekankan kepada pertanggungjawaban terhadap Tuhan. Demikian pula dengan Iradah yang lebih dulu ditunjukkan kepada Zat Yang Maha Tinggi, sehingga menurun kebawah kepada semua makhluk. disinilah letak keseimbangan antara ilmu akhlak dengan ilmu tasawuf. Itulah sebabnya tasawuf adalah ilmu yang diperoleh dari tiga soal, yaitu; Soal ketuhanan, soal diri sendiri, dan soal akhlak. Dari ketiga cabang ilmu inilah seorang sufi berusaha untuk mendalami jiwa dari masing-masing individu dan dengan tingkatan-tingkatan yang ditempuh secara sempurna yang di dalam ilmu tasawuf disebut "Maqomat".³⁷

³⁶Hamke, Op-Cit, hal 96.

³⁷Ibid, hal 97.

Maka pada perkembangan abad ketiga sufisme mulai diajarkan secara umum di Bagdad dan di mana-mana. Kedatangan tasawuf ini mendapat sambutan yang luar biasa, yang banyak mempengaruhi orang-orang awam walaupun hanya dijelaskan beberapa faktor saja, baik itu masalah agama, sosial ataupun politik.

Pertama adalah agama; Dalam kaitannya dengan agama sufisme menuntut untuk mengarahkan para ahlinya kepada suatu komunikasi dengan Tuhan, suatu tesis yang ditolak oleh ulama' adalah daya tarik keagamaan yang begitu kuatnya pada diri sufisme sepanjang waktu, yaitu menjadikan agama dalam agama dengan struktur ide-idenya yang eksklusif dan praktis. Untuk merealisasikan ide-ide tersebut, maka sufisme menawarkan suatu metode yang teratur dan konkret, yaitu pengikut baru dalam kelompok sufi harus melaksanakan kewajiban, sehingga menggugah kemanusiaannya dan menjadi ketuhanan. Tetapi begitu kuatnya daya tarik itu, sehingga suara ulama' secara berangsur-angsur kehilangan pengaruhnya.

Kedua adalah sosial-politik; Motivasi agama bukanlah satu-satunya faktor langsung dalam perkembangan gerakan sufi. Fungsi sosial-politik adalah merupakan suatu kekuatan yang lebih dibanding dengan fungsi keagamaan. Hal ini tercermin dalam bentuk kegiatan keagamaan dan dzikir-dzikir yang sudah terorganisir secara baik, merupakan suatu pola kehidupan sosial yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial, terutama bagi kelas-kelas yang berpendidikan. Melalui pemujaan-pemujaan sosial keagamaan itulah sufisme dapat dikaitkan dengan kelompok-kelompok profesional yang di organisasikan.³⁸

Adapun pokok-pokok dari ajaran tasawuf pada abad

³⁸Fazlur Rahman, *Islam*, Jakarta, Bina Aksara, Cetakan ke I, Th 1987, hal 238-239.

ini adalah faham Al Hub yang lebih dikembangkan, sehingga dalam pembahasan tersebut menimbulkan ajaran-ajaran yang banyak diikuti oleh segenap sufisme. Ajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ajaran mengenai hubungan timbal balik antara manusia - dengan Tuhan.

Dalam hal ini tokohnya adalah Abu Sulaiman Ad Darani. Ajarannya adalah bahwa hubungan cinta timbul antara manusia dengan Tuhan itu harus beralasan.³⁹

2. Cara untuk mendekatkan diri dengan tuhan. Hal ini banyak cara yang dilakukan oleh golongan sufisme, diantaranya yaitu:

- 2.1. Melalui maqom dan Ahwal.

Sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Abul Hasan Assuri Assaqthi, beliau mengatakan bahwa Maqom adalah tingkatan-tingkatan pengalaman yang dituruti jiwa, ahwal (keadaan yang insting kepadaanya).⁴⁰

- 2.2. Melalui Isyq (kerinduan), Dzikir (ingat), Jamul Hikmah (membulatkan cita-cita), Al Qurb. Ajaran ini dikemukakan oleh Abu Hamzah Muhammad bin Ibrahim.⁴¹

- 2.3. Melalui Al Hub dan Ma'rifat.

Tokoh-tokoh tasawuf yang ajarannya melalui jalan tersebut adalah:

- 2.3.1. Al Junaidi, dengan ajarannya tentang cinta
Dalam ajarannya ini beliau mengatakan bah-

³⁹H.M.Asywadi Syukur, Op-Cit, hal 43.

⁴⁰Hamka, Op-Cit, hal 98.

⁴¹Ibid.Lihat HM.Asywadi Syukur, Pengantar Ilmu Tasawuf I, tahun 1979, hal 43.

wa cinta kepada kholiq (Allah) kadang-kadang membuat diri menjadi mabuk karena cintanya, sehingga tidak sadar akan semua ucapannya.⁴²

- 2.3.2. Ma'ruf Al Karakhi, dengan ajaran ma'rifatnya beliau berpendapat bahwa kekayaan hati hanya dapat dicapai dengan ma'rifat.⁴³ Yakni kenal akan yang dicintai.
- 2.3.3. Abu Faridh Zin-Nun Al Misri, tentang cinta dan ma'rifat. Menurutny bahwa ma'rifat adalah merupakan suatu bagian yang pokok yang dicapai dengan mahabbah, sedang cinta kepada Rasul sejajar dengan cintanya kepada Allah.⁴⁴
- 2.3.4. Yahya bin Ma'ad. Ia adalah seorang sufi yang mengemukakan cinta dan ma'rifat. Ma'rifat menurutnya adalah mengenal yang Haq itu lebih tinggi dari pada makhluk. Sedang pandangan nya tentang cinta adalah, bahwa cinta yang hakiki adalah tidak bertambah nilainya karena amal, kebajikan, dan juga tidak karena kerenggangan, tetapi cinta yang hakiki adalah perpaduan mutlak.⁴⁵
- 2.3.5. Abu Bakar As Sybli, dengan ma'rifatnya beliau mengatakan bahwa ma'rifat adalah orang yang arif tidaklah menunjukkan alamat, orang yang memang benar-benar cinta tidaklah meng-

⁴²Hamka, Op-Cit, hal 106.

⁴³Ibid, hal 97.

⁴⁴Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, Op-Cit, halaman 68.

⁴⁵Hamka, Op-Cit, hal 104.

eluk, dan seorang hamba yang ketakutan tidaklah merasa senang diam, seorangpun tidak ada yang dapat mengelak dan berlari dari jalan Allah.⁴⁶

2.4. Melalui Ittihad, Hulul (wihsatul wujud), Wihsatul Adyan dan Hakikatul Muhammad. Adapun tokohnya adalah sebagai berikut:

2.4.1. Harits Al Muhasibi, beliau adalah seorang tokoh yang mengajarkan tasawuf melalui Jalan Ittihad. Ittihad menurutnya adalah bahwa kalau cinta telah tumbuh, belum tercapai maksudnya sebelum bersatu diantara yang - mencintai dengan yang dicintainya (Allah). Dan rasa cinta makhluk kepada kholiqnya itu adalah anugra Ilahi, yang disemai Tuhan di dalam hati orang yang mencintainya.⁴⁷

2.4.2. Abu Yazid Al Bastami. Beliau memberikan arti dari pada ittihad, bahwa ittihad adalah merupakan tingkatan terakhir dari pada zuhud, sedangkan beliau menganggap dirinya bersatu dengan tuhan pada suatu saat. Inilah arti Hulul menurutnya.⁴⁸

2.4.3. Husen bin Mansur Al Hallaj, dengan ajarannya yang menggegerkan dunia fiqih. Beratus-ratus ulama' fiqih telah menentangnya dan beratus-ratus orang pula membelanya. Ajaran

⁴⁶Proyek pembinaan perguruan tinggi agama IAIN Sumatra Utara, Op-Cit, hal 72.

⁴⁷Hamka, Op-Cit, hal 97. Lihat H.M.Asywadi Syukur, Pengantar tasawuf Islam I, hal 72.

⁴⁸Samudi Abdullah, Analisa kritis terhadap tasawuf Surabaya, Bina Ilmu, Cet I, Th 1982, hal 19.

yang menggemparkan itu antara lain, adalah Al Hulul, Wihdatul Wujud dan Hakikatul Muhammad. Pandangannya tentang hulul adalah, bahwa ketuhanan itu menjelma pada diri manusia, sedangkan Nur Muhammad atau Hakikatul Muhammad adalah Nur Muhammad yang merupakan asal-usul dari segala kejadian, baik yang berkenaan dengan perbuatan manusia, ilmu pengetahuan dan dengan perantaraannya seluruh alam ini dijadikan. Oleh karena itu Nur Muhammad adalah qodim.⁴⁹ Wihdatul Adyan (kesatuan segala agama), walaupun agama itu berbeda-beda namun itu hanyalah nama saja, sedangkan asalnya ia mempunyai tujuan yang satu yaitu mendekatkan diri kepada Zat yang Maha Tinggi yang menciptakan alam dan isinya. Ajaran yang semacam inilah yang menimbulkan pertentangan dan permusuhan diantara para ulama' usul.⁵⁰ Karena ulama' usul menganggap bahwa ajaran Al Hallaj ini sudah menyimpang dari aqidah dan syari'at yang di bawah oleh Nabi Muhammad saw, sehingga ia dijatuhi hukuman mati.

Sebelum timbulnya ajaran Al Hallaj ini, sebenarnya sudah terjadi pertentangan antara ulama' fiqih dengan ulama' sufiyah, namun pertentangan mulai lebih tajam setelah munculnya Al Hallaj di belantara tasawuf dengan ajaran yang menggoncangkan bagi dunia fiqih. Lebih-lebih setelah Al Hallaj mati di tiang gantungan. Hal ini bertambah membu

⁴⁹ Hamka, Op-Cit, hal 132. Lihat Fazlur Rahman, Islam Op-Cit, hal 67.

⁵⁰ H.M. Asy'adi Syukur, Op-Cit, hal 52. Dan lihat Fazlur Rahman, Op-Cit, halaman 58.

ruknya pandangan ulama' fiqih terhadap tasawuf. Sebab dari pertentangan tersebut adalah:

1. Ajaran Al Hallaj sudah menyimpang dari gurunya yang mirip dengan panteisme. Dan ajaran ini merupakan bentuk-lain dari pada ittihad yang dikemukakan oleh Abu Yazid Al Bastomi. Ajaran ini mirip dengan panteisme dan bertentangan dengan aqidah dan syari'ah.⁵¹
2. Berkembangnya madzhab Syi'ah Ismailiyah yang ingin mengembalikan kekaisaran dan keturunan Ali ke singgasana kekhilafahan melalui ajaran yang disembunyikan. Propaganda yang demikian ini mengenai pada orang-orang sufi yang memang suka sembunyi-sembunyi. Kepercayaan Imam yang ghoib telah berpindah kepada orang-orang sufi yang mempunyai dasar waliyullah.⁵² Dengan adanya komunikasi antara syiah dan golongan sufi inilah yang menimbulkan pertentangan antara ulama' sufi dengan ulama' fiqih.

Abad yang melahirkan Al Muhasibi, Al Junaidi dan Al Hallaj adalah merupakan abad yang penuh dengan yang kurang berarti, karena masing-masing memberikan sumbangan pembangunan struktur mistik Islam.⁵³

Pertentangan yang terjadi antara ulama' tasawuf dengan ulama' fiqih berlangsung sampai abad kelima. Dari pertentangan ini melahirkan orang besar yang beraliran tasawuf lainnya yang tidak menginginkan adanya pertentangan yang berlanjut dan berlarut-larut. Kemunculan orang besar tersebut, yang dengan jiwa besar luar biasa dapat menemukan kembali ilmu lahir dengan ilmu batin, ilmu fiqih dengan ilmu tasawuf, dan juga filsafat, sehingga meninggal

⁵¹ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, Op-Cit, halaman 72.

⁵² H.M. Asywadi Syukur, Op-Cit, hal 56.

⁵³ A.J. Arberry, Pasang surut Aliran Tasawuf, Bandung Mizan, Cet I, Th 1985, hal 76.

kan pengaruh yang amat besar dalam alam Islam. Dan orang besar itu adalah " Hujjatul Islam Abu Hamid Al Ghozali ".

Tasawuf pada abad kelima hijriya ini terkenal di Persi, dengan tokohnya adalah hujjatul islam Imam Al Ghozali. Al Ghozali bukanlah hanya sebagai ulama' tasawuf saja melainkan ia sebagai ulama' fiqih, teolog dan sekaligus sebagai seorang filosof. Sebelum beliau mendalami tasawuf tidaklah mendapatkan kepuasan di dalam menuntut berbagai macam ilmu yang di pelajarnya, yang beliau inginkan adalah kebenaran yang mutlak. Hanya dengan tasawuflah beliau mendapatkan apa yang selama ini dicarinya, karena di dalam tasawuflah letak seseorang untuk memperoleh kepuasan batin, dalam arti kebenaran yang mutlak.

Setelah beliau mengakui tasawuf, maka jalan yang di tempuh untuk memenuhi keinginan para ahli tasawuf serta mengimbangi keinginan ahli sunnah wal jama'ah adalah di dasarkan atas pengakuan terhadap syari'at yang di bawah - oleh Nabi Muhammad saw sebagai penuntun dan pembimbing bagi orang muslim dalam setiap langkahnya. Kepercayaan terhadap ketuhanan adalah mutlak bagi orang muslim agar tidak terjebak kegelapan yang tidak di ridloi oleh Allah SWT. Karena cinta kepada Allah adalah satu hal yang mendukung bagi terlaksananya segala ilmu pengetahuan termasuk ilmu fiqih dan kalam. Dari pendirian yang semacam ini timbullah perumpamaan, bahwa; "Syari'at itu bagaikan makanan sehari-hari bagi para muslimin, sedangkan kalam adalah merupakan senjata bagi orang mukmin untuk menghadapi bahaya kesesatan dan syirik, dan tasawuf merupakan pembimbing kearah jalan surga!"⁵⁴

⁵⁴R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jogjakarta, Kanisius, Cet-IV, Jilid III, Tahun 1987, Halaman 39.

Sebagaimana Al Ghazali dalam karangannya "Ihya' Ulumuddin" menerangkan bahwa untuk memperoleh semua hal-hal di atas, maka berusaha untuk memadukan antara ilmu fiqih dengan ilmu filsafat.

Ajaran tasawuf Al Ghazali tentang ma'rifat. Disini beliau mengatakan bahwa ma'rifat semata-mata bukan didapat dari akal. Ma'rifat kepada Allah tidak maujud, melainkan hanya Allah yang maujud dan tidak ada yang berlaku hanyalah perbuatan Allah. Allah dan perbuatannya ada dua yaitu Allah sebagai Dzat pencipta dan makhluk sebagai ciptaan Allah dan bukan satu (Wihdatul Wujud) tetapi dua (Wadatuh Shuhud).⁵⁵

Ajaran Al Ghazali mampu memberi pengaruh sekaligus sebagai motivasi bagi para sufi yang datang kemudian, karena beliaulah yang berusaha untuk membuka tabir yang memisahkan antara Kholik dan makhluk sehingga terungkaplah rahasia yang ada dibalik alam maya ini.

Dengan kemunculan Al Ghazali yang menerima tasawuf maka tasawuf berkembang di dunia Islam dengan cepat. Akan tetapi perkembangannya hanya dituangkan dalam bentuk tarekat, yang pada akhirnya tasawuf di dalam Islam dipandang sebagai suatu ajaran yang tidak dapat dipisahkan dengan ajaran Islam.⁵⁶

Abad keenam dan ketujuh, adalah merupakan abad perkembangan yang memadukan antara filsafat dengan tasawuf. Pengaruh Al Ghazali tidaklah dapat diabaikan begitu saja dalam kelanjutan memasuki abad keenam ini yang berusaha untuk mempertemukan kembali antara ilmu batin dengan ilmu lahir. Tetapi usaha yang demikian itu tidaklah meng-

⁵⁵ H.M. Asywardi Syukur, Op-Cit, hal 58. Lihat Hamka, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, hal 138-139.

⁵⁶ Kamil Kartapraja, Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia, Jakarta, Cet II, Th 1986, hal 41.

hambat pertumbuhan dan perkembangan aliran tasawuf yang lebih keras dari pada dahulu. Jika sekitarnya Al Chozali menyatakan bahwasanya akal bukanlah satu-satunya alat yang standar di dalam mencari hakekat, hanyalah dengan rasa, namun dalam perkembangannya yang memasuki abad keenam datanglah aliran baru, yaitu perpaduan antara tasawuf dengan filsafat.

Keutamaan tasawuf pada abad keenam ini adalah merupakan kelanjutan dari penyelidikan dengan cara filosofis-di dalam membuka hijab (dinding), yang membatasi hidup lahir dengan alam rohani. Mencari rahasia yang tersembunyi dibalik layar.⁵⁷ Tasawuf pada abad ini berkembang di Persia, Mesir, Syam, dan Saudi Arabia sampai ke Spanyol.

Pada abad ini, beberapa ilmu yang ganjil mulai di susun, yang dulunya belum dikenal, atau masih samar melalui berbagai pengalaman, sehingga lebih banyak terdengarkata-kata seperti; Kasyaf, Tajalli, Al Wihdatul Mutholaqo dan Hulul.⁵⁸

Adapun tokoh tasawuf pada abad ini, antara lain adalah:

1. Sihabuddin Abul Futuh Al Syuhrowardi, dengan ajaran Ittihadnya. Karangannya yang terkenal adalah "Filsafatul Isyroq", adalah merupakan dasar dari perasaan kerohanian dalam halwat, dan merupakan tipe faham dari Wihdatul Wujud.⁵⁹ Dasar filsafatnya adalah bahwa Allah adalah cahaya dari segala cahaya dan sumber dari segala yang ada. Dan dari Nur Allah itulah akan keluar Nur-Nur yang lain, yaitu tiang Alam yang Mahdi dan Alam

⁵⁷Hamka, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, Op Cit, hal 145. Dan lihat H.M.Asywadi Syukur, hal 58.

⁵⁸Ibid.

⁵⁹Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, Op-Cit, halaman 79.

yang ruhi. Dan akal-akal yang terbagi dalam kesatuan dari cahaya yang menggerakkan segala falak dan mengatur segala aturannya.⁶⁰ Dari dasar filsafat ini, yang terkandung dalam ketiga Hikmatul Isroq dan dibagi menjadi lima maqolat, diantaranya yaitu:

- 1.1. Dalam maqolat pertama dinyatakan tentang Nur dan hakekat Nur, Nurul Anwar, dan apa yang timbul dari padanya.
 - 1.2. Maqolat yang kedua, tentang tertib yang wujud dan hakekatnya.
 - 1.3. Maqolat yang ketiga, tentang kaifat perbuatan Nurul Anwar dan tentang Nurul Qohiran (cahaya yang menguasai).
 - 1.4. Maqolat keempat, tentang bagian alam barzah, bentuknya, susunannya dan kekuatannya.
 - 1.5. Dan maqolat yang kelima adalah tentang hari perjanjian, nubuat dan mimpi.⁶¹
2. Muhyiddin Ibnu Arabi, dengan ajarannya yang terkenal - adalah tentang wihdatul wujud, hakekatul Muhammad dan wihdatul adyan.⁶²

Ajaran Ibnu Arabi ini mempunyai persamaan dengan ajaran Al Hallaj, yaitu menegakkan faham serba Esa dan menolak faham serba dua. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa pada dasarnya hakekat tidaklah ada perbedaan antara wujudnya makhluk dengan wujudnya kholik. Kalau sekiranya ada perbedaan diantara keduanya, itu hanyalah pendeknya faham dan singkatnya akal dalam mencapai hakekat. Hal ini dikatakan dalam karyanya yang terbesar yakni "Futuhatul Mekiyah", yang berbunyi:

⁶⁰Hamka, Op-Cit, hal 149.

⁶¹Ibid.

⁶²H.M. Asywardi Syukur, Op-Cit, hal 65.

سُبْحَانَكَ يَا مَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

Artinya: "Amatlah suci Tuhan yang menjadikan segala sesuatu, dan Dialah Ain sesuatu itu."⁶³

Dari sintesa ini, banyaklah mendapat tantangan besar dari kalangan para ulama' fiqih. Sebagaimana tantangan yang berasal dari ualama' Hanabilah, yaitu Imam Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qoyyim serta yang lainnya, sehingga Ibnu Arabi nyaris terhukum bunuh, sebagaimana - Al Hallaj. Yang demikian itu sangatlah berbahaya bagi ummat Islam, khususnya bagi orang awam yang masih sangat fanatik terhadap kepercayaan akidah. Walaupun begitu, faham ini banyak mendapat pembelaan dari para pengikutnya, seperti Umar Suhrowardi dan dialah yang mendirikan tarekat Suhrowardiyah.

Dengan demikian, maka usaha Al Chozali untuk mempertemukan antara tasawuf dengan fiqih melalui garis - sunnah dan kadang-kadang dengan filsafat Al Qur'an telah mendapat lawan yang hebat dari faham wihdatul wujud Ibnu Arabi.

3. Umar bin Faridh, dengan ajarannya tentang cinta dan kesatuan, Nur Muhammad serta kesatuan agama. Ia adalah seorang sufi, di samping juga seorang pujangga besar - di zamannya.⁶⁴ Kehebatan dari Umar bin Faridh ini adalah mampu mengubah sya'ir percintaan kepada Tuhan.
4. Ibnu Sabi'in, dengan faham Wihdatul wujudnya dan juga mampu memadukan antara tasawuf dengan filsafat.⁶⁵

⁶³Hamka, Op-Cit, hal 154.

⁶⁴H.M.Asywadi Syukur, Op-Cit, hal 70.

⁶⁵Hamka, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, Jakarta, Pustaka Panjimas, Cet X, Th 1983, hal 163.

Dan masih banyak lagi, seperti Abu Saïd, dari Persia dan Jalaluddin Rumi dengan teori emanasinya, di samping paham wihdatul wujud. Namun Teori emanasi Jalaludin Rumi ini masih meyakini adanya Tuhan.⁶⁶

Dengan demikian corak dari pada tasawuf pada abad keenam dan ketujuh ini lebih banyak diwarnai oleh filsafat-filsafat asing, seperti filsafat Hindu, Yunani, Nasroni dan lain-lain serta tidak dikembalikan sesuai dengan garis asli dari ajaran Islam.

Di atas telah dikatakan, bahwa semenjak Al Ghazali memasuki dan mengakui tasawuf sebagai landasan atau modal untuk meltih jiwa, maka tasawuf banyak menampakkan perkembangannya. Di dalam perkembangan itu, tasawuf sudah mulai terorganisir yang dimanifestasikan dalam bentuk tarekat. Kalau kita perhatikan mengenai perkembangan tasawuf dalam abad ketiga, bahwa metode tarekat ini tidak lebih dari lima macam bentuk tarekat. Namun setelah Al Ghazali memasuki dunia tasawuf, maka perkembangan tarekat semakin hari-semakin nampak berkembang dengan cepat laksana jamur di musim hujan.

Akibat dari suburnya perkembangan tasawuf atau tarekat ini akan menimbulkan dampak positif bagi mereka yang ingin mempelajari dan mendalami dalam bidang tasawuf sehingga banyak diantaranya yang melanglang buana guna mencari seorang guru yang mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang tasawuf itu. Karena guru bagi mereka adalah sebagai pembimbing untuk menuju kepada kesempurnaan jiwa, sehingga ia mampu menemukan siapa diri ini sebenarnya. Dari sinilah timbulnya tarekat yang bermula dari perkembangan tasawuf dari berbagai paham.

⁶⁶H.M.Asywadi Syukur, Op-Cit, hal 73.

Pada dasarnya, perkembangan tasawuf dengan tarekat sebagai perwujudannya adalah sudah nampak sejak abad ketiga, namun gerakan ini nampak jelas sekali di abad keempat dengan tokohnya yaitu Abu Yazid Al Bastomi.

Sumber utama bagi perkembangan tarekat ini adalah nampak pada dua aliran, yaitu Persia dengan tokohnya Abu Yazid. Sedangkan yang ada di Bagdad adalah pengikut faham Al Junaidi.

1. Tarekat yang beraliran Persia.

Tarekat ini di pelopori oleh Abu Yazid Al Bastomi. Tarekat ini ada dua macam atau bagian yang nampak sebagai tarekat induk, yang akhirnya dari masing-masing induk ini melahirkan cabang-cabang baru. Walaupun begitu di dalam amalan-amalan kerohanian tidaklah terlepas dari amalan-amalan subyeknya. Yang pertama dari tarekat-induk itu adalah:

- 1.1. Tarekat Yasaviyah, dengan tokohnya Ahmad Al Yasavi di Turki. Sedangkan cabangnya adalah tarekat Bektasiyah, dengan tokohnya Ibrohom Haji Bektas.
- 1.2. Tarekat Kwazakuiyah di Turkistan. Dengan cabangnya ialah tarekat Naksabandiyah. Tarekat Kwazakuiyah dipimpin oleh Abdul Khaliq Al Ghodzawawi, sedangkan cabangnya dipimpin oleh Bahauddin Naqsa-bandi Al Awisi Al Bukhori yang berkembang di Turki, India dan Indonesia. Sedangkan cabang-cabang yang lainnya adalah tarekat Kholidiyah, Muridiyah Mujaddidiyah Ahsaniyah dan lain-lain.⁶⁷ Adapun yang menjadi pokok ajaran ini adalah ma'rifat, yakni sakha, sodaq, syukur dan tafakkur terhadap apa yang dijadikan oleh Allah.⁶⁸

⁶⁷H. Abu Bakar Aceh, Pengantar Ilmu Tarekat, Solo Romadloni, Cet. III, Th. 1985, hal 324.

⁶⁸Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, Op-Cit, halaman 256.

Selain dari pada itu masih banyak lagi yang terkenal, seperti: Tarekat Khawatiyah, dengan tokohnya Ibnu Al Khalwati, tarekat Yasafiyah dengan tokohnya Safiuddin Al Ardabili, serta tarekat Bairomiyah dengan tokohnya Hijji Bairom. Yang kesemuanya ini berkembang di Turki, Siria, Mesir, Hijaz dan Yaman. Khalwatiyah di Turki dipimpin oleh Ibrohim Husheini dengan cabangnya tarekat Sammaniyah, dengan tokohnya M. Ibnu Abd. Al Karim As Samani. Tarekat Sammaniyah lebih terkenal dengan nama tarekat Hafiniyah yang didirikan oleh Amir Sultan.⁶⁹

2. Tarekat yang bersumber dari Bagdad

Tokohnya adalah Abul Qosim Al Junaidi. Tarekat ini ada tiga bagian cabang, yaitu:

- 2.1. Tarekat Suhrowardiyah dengan tokohnya Abu Hafs Umar As Suhrowardi.
- 2.2. Tarekat Kubrowiyah yang dipimpin oleh Najamuddin Kubro
- 2.3. Tarekat Maulawiyah dengan tokohnya Jalaluddin Rumi.

Dari ketiga tarekat ini yang pada akhirnya akan tumbuh dan berkembang dengan berbagai cabang terbesar di dunia Islam. Namun khusus bagi tarekat Kubrowiyah berkembang di Indonesia, sedangkan tarekat Maulawiyah berkembang di Turki.⁷⁰

Selanjutnya, dari perkembangan di atas, banyaklah tarekat yang lain yang berdiri sendiri, dan tarekat ini tidak mempunyai pertalian dengan tarekat yang dipimpin oleh Abu Yazid Al Bastomi maupun oleh Al Junaidi, yang antara lain adalah:

- a. Tarekat Qodariyah, dengan tokohnya Muhyiddin Abdul Qo

⁶⁹Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, Ibid, - halaman 257.

⁷⁰Ibid. hal. 258-259.

dir Jailani. Ajarannya adalah yang berkenaan dengan masalah ibadah dan suluk. Walaupun telah terjadi perkembangan yang pesat diantara tasawuf-tasawuf yang ada dan lagi pula adanya penyimpangan-penyimpangan yang jauh dari garis semula, namun tarekat ini masih tetap menyebut dzikir yang berhubungan dengan Allah. Dan berkembang di Maroko dan Hindustan.⁷¹ Di samping berkembang di dua negara tersebut masih juga terdapat di Mesir, Turki, dan India.

Adapun cabang dari tarekat ini, antara lain adalah sebagai berikut:

- a.1. Tarekat Faridiyah, dengan tokohnya Umar Ibnu Farid dan berkembang di Mesir.
- a.2. Tarekat Sanusiah di Mesir, dengan tokohnya M. Ibnu Ali As Sanusi.
- a.3. Tarekat Idrisiyah di Afrika Utara, dengan Ahmad Ibnu Idris sebagai pimpinannya.
- a.4. Tarekat Al Ghoutiyah di India dengan tokohnya M.-Al Ghouth.⁷²
- b. Tarekat Rifaiyah, tokohnya Ahmad Ibnu Abil Hassan Al-Rifai. Ajarannya yang berkisar tentang masalah fana', dan dalam prakteknya sehari-hari dimanifestasikan melalui latihan tahan api, Dilukai, berjalan di atas kaca, dan mematukkan kepada ular. Tarekat ini terkenal di Mesir.⁷³ Bahkan sampai ke Indonesia.
- c. Tarekat Sadiliyah, yang dipimpin oleh Abul Hassan As-Syadili. Ajaran dari pada tarekat ini adalah harus meninggalkan semua perbuatan yang maksiat dan memelihara

⁷¹Hamka, Op-Cit, hal 166.

⁷²Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, Op-Cit, halaman 259.

⁷³Hamka, Op-Cit, hal 167.

ibadah yang wajib, melaksanakan ibadah-ibadah yang sunnah sekutnya, melakukan dzikir sebanyak mungkin, melakukan istighfar dan membaca sholawat Nabi masing-masing 100 x sehari semalam dan yang lainnya.⁷⁵ Serta pengaruhnya terasa sampai ke Indonesia.

Jadi pada dasarnya, pertumbuhan tasawuf yang sudah berbentuk tarekat ini mempunyai pengaruh yang besar di dunia Islam dengan berbagai cabang dan bentuknya, antara tarekat yang fersi Persia dengan yang ada di Bagdad. Dan masih banyak lagi yang terkenal, meskipun tidak mempunyai pertalian diantara keduanya.

Yang menyebabkan timbulnya berbagai macam cabang tarekat ini adalah karena tersebarnya para alumnus dari suatu tarekat yang ada sebagai perluasan ilmu pengetahuan. Disamping itu luasnya kekuasaan Islam sehingga agama Islam mudah tersebar kesegala penjuru dunia, maka tidak mustahil kalau tasawuf dapat berkembang dengan cepat.

Perkembangan tarekat yang ada di Persi ini banyak memberi jasa bagi ummat Islam, karena tarekat atau tasawuf yang ada di Persi merupakan pemuas dahaga jiwa, dan sekaligus sebagai standar bagi tasawuf-tasawuf yang lain, karena tanpa mendalami tasawuf Persi ini tidaklah merasa atau mendapatkan kepuasan. Maka dari sanalah banyak muncul tokoh-tokoh tasawuf yang besar dan punya pengaruh yang besar pula terhadap dunia Islam. Tasawuf Persi mempunyai kedudukan yang tinggi dibanding dengan tasawuf yang ada di negara manapun. Namun pada akhirnya, kemajuan dan kekayaan tasawuf Persi menjadi terancam akan kemunduran dan kemerosotan pamor tasawuf, dimana pada masa Al Ghazali tasawuf menjadi kebanggaan banyak orang yang ingin mempelajarinya, dan sekaligus ingin mengembangkan lebih jauh lagi. Hal ini

⁷⁵H. Abu Bakar Aceh, Op-Cit, hal 308.

disebabkan karena munculnya kerajaan Safawiyah di Persi pada tahun 907 H yang berhasil menyatukan kerajaan Persi, dimana selama ini menjadi rebutan bagi bangsa lain. Namun pada akhirnya dapat disatukan dibawa oleh satu komando kerajaan yang besar dengan supremasi gelar "Syahim Syah" dengan rajanya Syah Ismail yang madzhab resmi kerajaannya adalah aliran atau paham syi'ah yang sangat membenci tasawuf dan ahlu sunnah waljama'ah.

Sampai disinilah kejayaan tasawuf Persi yang pada saat naiknya kerajaan safawiyah, hingga diganti dengan madzhab syi'ah. Orang-orang sufi selalu dikejar-kejar dan dibunuh, sehingga sejak inilah tasawuf beserta ulama'-ulama'nya tidak terdengar lagi kecuali Hafidz Siroji.⁷⁶

Akibat tekanan yang dilancarkan oleh orang-orang syi'ah terhadap orang-orang sufi, maka orang-orang sufi Persi pindah dan mengembangkan sayapnya ke India. Dan di India inilah tasawuf Persi telah berkembang dan mendapat tempat terhormat demi untuk menghidupkan kembali tasawuf sebagaimana kejayaan semula, yang pada akhirnya melahirkan tokoh-tokoh tasawuf yang besar, seperti Syeh Waliyullah Dahlawi dan Maqduddin Al Fusani. Pada masa India dibawah pemerintahan raja Mongol, yakni Akbar Khan, maka kehidupan tasawuf dipertahankan dan dikembangkan sesuai dengan tujuan semula. Dari India inilah tasawuf masuk ke Indonesia pada abad ketiga belas masehi, tetapi masuknya tasawuf ke Indonesia ini sudah berbentuk tarekat.

Memasuki abad ketujuh hijriyah, tidaklah ada lagi pemikiran-pemikiran dalam bidang tasawuf, walaupun banyak tokoh-tokoh tasawuf yang mudah di abad ini, seperti Abd Karim Al jili dan Al Kusaini tidaklah terdapat ide-ide baru melainkan hanyalah mengulas dan mengupas ajaran-ajaran tasawuf dari tokoh-tokoh sufi sesudahnya.

⁷⁶H.M.Asywadi Syukur, Op-Cit, hal 74.

Dengan habisnya abad ketujuh dan masuknya abad kedelapan dan seterusnya, tidaklah terdengar lagi perkembangan tasawuf dalam bentuk yang baru, yang ada hanyalah soal soal yang ganjil yang tidak dapat diterima oleh akal. Sebagaimana yang terjadi di abad kesepuluh dengan tokohnya - Abdul Wahab Sya'roni dan Abdul Ghoni Al Nabisi di abad kedua belas.

Sepeninggal abad ketujuh dan memasuki abad kedelapan dan seterusnya, tidak ada lagi yang baru yang dapat diselami dan dicari dalam tasawuf. Kesunyian perasaan dengan tuntutan dan kemerdekaan pikiran yang mendalam tidaklah dibutuhkan lagi sesudah abad kedelapan. Maka seketika itu adalah zaman suram-suramnya cahaya fikiran dan cahaya perasaan dalam dunia Islam, karena rasa putus-asa telah meliputi dunia Islam hingga jatuhnya Bagdad ketangan bangsa Mongol. Dalam segala lapangan ilmu pengetahuan hanya terdapat taklid, yakni menerima dan menurut terhadap apa yang dikatakan oleh gurunya. Disamping itu banyaknya pula dari kalangan sufisme yang membesar-besarkan kuburang seorang wali yang dianggap mempunyai keramat yang tinggi, sehingga menimbulkan banyak kekacauan dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di kalangan ummat Islam serta keluar jauh dari ajaran agama Islam, yakni Al Qur'an dan Al Hadits. Untuk itu-lahirilah seorang tokoh besar yang sangat berpengaruh dalam dunia Islam dan berusaha menjernihkan dan meluruskan kembali penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan ummat islam serta mengembalikannya kepada ajaran yang benar. Seorang-besar itu adalah Imam Ibnu Taimiyah beserta muridnya Imam Ibnu Qoyyim. Dari pikiran kedua tokoh inilah yang mengilhami Syeh Muhammad bin Abdul Wahab untuk membangun kembali - ajaran sunnah Rasulullah saw.

Dari abad ketiga sampai abad kedelapan hijriyah, para tokoh tasawuf dapat di klasifikasikan menjadi dua aliran tokoh, diantaranya yaitu:

1. Ditinjau dari segi terikat dan tidaknya dengan tarekat
 Dalam tinjauan ini ada dua, yaitu:
 - 1.1. Tokoh tasawuf yang tidak terikat dengan tasawuf ;
 Yaitu tokoh tasawuf yang berdiri sendiri dan merdeka sebagai ulama', tidak mempunyai tarekat tertentu untuk mengikat murid-muridnya yang belajar dan berguru kepadanya serta membawa mereka kepada mata pendidikan sufi. Tokoh ini hanya dikenal ucapan yang dianggap istimewa dan melahirkan suatu pendirian dalam ilmu tasawuf. Sebagai contoh dari tokoh tasawuf ini adalah Al Ghozali, Dzin-Nun Al-Misri, Al Hallaj dan lain-lainnya.
 - 1.2. Tokoh tasawuf yang terikat dengan tarekat. tokoh semacam ini terikat dengan suatu tarekat dan sebagai lembaga organisasi tasawuf dengan mempunyai murid-murid yang akan dididik dalam masalah tasawuf. Murid-muridnya yang mendapat ijazah atau izin dari gurunya dan berhak mengajarkan pendapat gurunya kepada orang yang ingin mengikutinya sebagaimana yang ia terima. Jadi ajaran tasawuf ini yang menyebarkan atau menyiarkan kebanyakan murid-muridnya, seperti; Abu Yazid Al Bastomi, Umar Suhrowardi, Abdul Kadir Al Jailani dan lainnya.
22. Ditinjau dari segi mengamalkan atau tidaknya syari'at-Islam. Dalam hal ini ada dua, yaitu; Nomistis dan Anomistis.
 - 2.1. Nomistis; adalah tokoh sufi yang masih meyakini syari'at Islam sebagai landasan dalam pengembangan atau mendalami tasawuf. Tokoh yang semacam ini ajarannya diterima oleh ulama' Islam, karena masih menjalankan syari'at Islam yang digariskan oleh Nabi Muhammad saw. Seperti Al Ghozali dan tokoh-tokoh lain yang sefaham dengan Al Ghozali.

2.2. Anomistis; adalah tokoh sufi yang tidak mengakui syariat Islam sebagai dasar aqidahnya. Ulama' seperti ini tidak segan-segan mengatakan bahwa pada dasarnya agama itu mempunyai tujuan yang sama walaupun berbeda agama, yaitu mengakui adanya Dzat yang maha kuasa. Maka pendapat inilah yang banyak ditentang oleh ulama' Islam, sebagaimana Al Hallaj dan Ibnu Arabi.⁷⁷

Dari uraian di atas dapatlah diambil kesimpulan, bahwa pada abad ketiga dan keenam tasawuf sudah mulai timbul dengan menggunakan sistem tarekat sebagai organisasi pendidikan, namun baru terlihat perkembangannya pada abad ketujuh dan berakhir pada abad kedelapan hijriyah.

Demikianlah perkembangan dari abad kesatu sampai sekarang, dan mengalami zaman keemasan sampai abad ketujuh hijriyah, yakni pada masa Al Chozali. Setelah itu yaitu abad kedelapan hijriyah, kehidupan tasawuf mulai turun bahkan sampai hilang sama sekali, apa lagi setelah kota Bagdad jatuh ketangan bangsa Mongol.

Jadi tasawuf telah tumbuh dan berkembang dari daerah yang ditaklukkan oleh orang-orang Islam, seperti Basrah, Mesir, Persi, Siria, Irak dan lainnya. Agaknya tasawuf tumbuh dan berkembang lantaran pergaulan antara orang-orang Islam dengan penganut mistisme yang telah lama bersebaran di daerah-daerah yang diduduki umat Islam, atau karena adanya penganut mistisme Islam sebagai agama mereka.

⁷⁷Kamil Kartapraja, Op-Cit, hal 222.